



Pelaksanaan Pelayanan Komplementer pada Masa Nifas di Praktik Mandiri Bidan Kabupaten Pringsewu

Nopi Anggista Putri^{1*)}; Komalasari²; Nur Alfi Fauziah³; Fitriana⁴; Maulia Isnaini⁵; Yuni Sulistiawati⁶

^{1*),2,3} Universitas Aisyah Pringsewu

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 February 2021
Accepted 4 August 2021
Published 15 September 2021

Keyword:

Midwife
Postpartum
Complementary Services

ABSTRACT

The postpartum period is a transitional period where many changes occur, both physically and mentally, which are different for each woman. Efforts to deal with complaints such as perineal injuries, breast problems and even postpartum depression at this time by utilizing complementary therapies using the use of herbs, massage and aromatherapy. Midwives provide complementary services to address these complaints because women tend to believe more in complementary therapies because they feel more natural and safer. This study used a descriptive type of research conducted at the Pringsewu District Midwife's Independent Practice in December 2020 - January 2021. The sample in this study was probably 21 midwives using accidental sampling technique. Data analysis using univariate analysis. The results of the research obtained from people 36 - 45 years of age were 47.6%, with a third diploma education of 52.4%, 42.9% from 11 - 20 years of age and participation in complementary service training partly said that they had attended training a number of trainings 52.4%. As many as 19 (90.5%) midwives have provided complementary services to patients, namely the types of complementary services provided are massage as much as 15 (71.4%), as well as the implementation of complementary services to assist patients in accelerating milk production during the puerperium as many as 18 (85.7%).

ABSTRAK

Kata kunci:

Bidan
Nifas
Pelayanan Komplementer

*) corresponding author

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan,
Universitas Aisyah Pringsewu
Jl. A Yani 1 A Tambahrejo, Kecamatan
Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Email: nopianggista@gmail.com

DOI: 10.30604/jika.v6iS1.782

Masa nifas merupakan masa transisi dimana banyak terjadi perubahan baik fisik maupun mental yang berbeda pada setiap wanita. Upaya untuk mengatasi keluhan seperti luka perineum, masalah payudara bahkan depresi postpartum pada saat ini dengan memanfaatkan terapi komplementer yaitu penggunaan herbal, pijatan dan aromaterapi. Bidan melakukan pelayanan komplementer untuk mengatasi keluhan tersebut dikarenakan para wanita cenderung lebih percaya pada terapi komplementer karena dirasakan lebih alami dan aman. Jenis penelitian deskriptif, dilakukan di Praktik Mandiri Bidan wilayah Kabupaten Pringsewu pada bulan Desember 2020 - Januari 2021. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 21 bidan dengan teknik accidental sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas Bidan berusia 36 - 45 tahun sejumlah 47,6%, berpendidikan Diploma tiga sejumlah 52,4%, lamanya praktik 11-20 tahun sejumlah 42,9% dan keikutsertaan dalam pelatihan pelayanan komplementer sebagian besar mengatakan pernah mengikuti pelatihan sejumlah 52,4%. Sebanyak 19 (90,5%) bidan sudah memberikan pelayanan komplementer kepada pasien, yakni jenis pelayanan komplementer yang diberikan adalah pijat sebanyak 15 (71,4%), serta penerapan pelayanan komplementer untuk membantu pasien dalam memperlancar produksi ASI pada masa nifas sebanyak 18 (85,7%).



PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa setelah ibu selesai bersalin sampai kembalinya alat kandungan sebelum hamil, sekitar 6-8 minggu (Purwoastuti, 2015). Masa nifas wanita mengalami perubahan yang berbeda seperti perubahan fisik dan mental yang dapat mengganggu kegiatan mereka sehari-hari. Perubahan kesehatan yang sering terjadi seperti rasa tidak nyaman pada payudara dengan persentase tertinggi, kelelahan selanjutnya gatal pada bagian perut dan perineum. Cemas, stres, depresi, gangguan tidur, perdarahan, dan kesulitan berkemih. Oleh karena itu pelayanan berkualitas dibutuhkan untuk menangani keadaan ini (Huang K, Tao F, Liu L, 2012).

Asuhan pada masa nifas diatur pada Permenkes Nomor 97 Tahun 2014 menangani pelayanan kesehatan pada setelah melahirkan. Pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi minimal 3 (tiga) kali. Pelayanan nifas meliputi: pemeriksaan fisik, pemeriksaan tinggi fundus uteri, perdarahan, payudara, pemberian vitamin A, konseling KB dan penanganan komplikasi nifas (Menteri Kesehatan, 2014).

Pada saat ini pelayanan asuhan kebidanan mengkombinasikan antara pelayanan konvensional dan komplementer, yang dimana keduanya merupakan bagian yang erat dari praktik kebidanan (Harding, Debble & Foureur, 2009). Terapi komplementer berarti suatu pengobatan yang dapat digunakan bersamaan dengan perawatan medis konvensional (Ayuningtyas, 2019). Penyelenggaraan dan terapi komplementer di Indonesia belum diatur secara khusus namun telah diatur didalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor:1109/Menkes/Per/IX/2007 mengenai pengobatan komplementer (Kemenkes RI, 2007) Selain itu keputusan Direktur Jenderal Bina Pelayanan Medik, No.HK.03.05/1/199/2010 mengenai acuan kriteria pada metode pelayanan komplementer dan pelayanan alternatif terintegrasi pada fasilitas kesehatan. Pelayanan pada kebidanan komplementer dapat meningkatkan pada derajat kesehatan masyarakat yakni promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), kuratif dan rehabilitative (penyembuhan) serta keamanan (Keputusan Direktur Jenderal Bina Pelayanan Medik, 2010).

Praktisi kesehatan dinegara berkembang sebagian besar memilih pengobatan alternatif dibandingkan dengan pengobatan kimia (World Organization Health (WHO), 2012). Pelayanan kesehatan pada saat ini tidak berfokus pada pengobatan, namun pada dimensi diri pasien baik kondisi emosi, psikologis, spiritual, hingga faktor lingkungan lainnya (Nur Alfi Fauziah, Yetty Dwi Fara, 2020). Wanita cenderung menggunakan terapi komplementer untuk menghindari efek samping farmakoterapi (Adams J, Lui CW, Sibbritt D, 2009) dan cenderung menganggap terapi komplementer lebih alami, aman, dan seefektif perawatan konvensional (Kristina M. Deligiannidis, MD dan Marlene P. Freeman, 2013). Pada masa nifas, wanita menggunakan terapi komplementer untuk mengobati depresi pasca melahirkan dan perawatan pembengkakan pada payudara (Antonia Zapantis, Jennifer G Steinberg, 2012; Lindeka Mangesi, 2016).

Saat ini, kebanyakan bidan sudah menggunakan terapi komplementer dalam pelayanan kebidanan dibandingkan dengan praktisi medis lainnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa pelayanan komplementer dalam praktek kebidanan merupakan kombinasi yang sifatnya konvensional dan komplementer. Sehingga praktik komplementer ini merupakan bagian penting dalam praktek kebidanan saat ini (Gurjeet S Birdee, Kathi J Kemper, Russell Rothman, 2014). Bidan biasanya menggunakan satu

atau lebih terapi komplementer seperti pijat terapi, pengobatan herbal, teknik relaksasi, suplemen nutrisi, aromaterapi, homeoterapi, dan akupunktur.

Hasil survey yang dilakukan peneliti di Praktik Mandiri Bidan (PMB) di kabupaten Pringsewu pelaksanaan pelayanan komplementer masih belum maksimal dikarenakan terapi komplementer dijadikan pilihan karena membutuhkan waktu yang lebih untuk menerapkannya, namun sudah beberapa PMB yang telah menerapkannya pada masa kehamilan, bersalin dan nifas. Untuk itu, kami meneliti tentang "Pelaksanaan pelayanan komplementer pada masa nifas di Praktik Mandiri Bidan Kabupaten Pringsewu".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dilakukan bulan Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Pengambilan data menggunakan kuesioner melalui googleform. Populasi penelitian ini adalah bidan yang memiliki PMB di wilayah Pringsewu. Sampel berjumlah 21 bidan diambil dengan teknik acidental sampling serta menggunakan analisis univariat untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
26 - 35 Tahun	7	33.3
36 - 45 Tahun	10	47.6
46 - 55 Tahun	4	19.0
Pendidikan		
Diploma tiga	11	52.4
Diploma Empat	4	19.0
Magister	6	28.6
Lama Praktik		
≤10 Tahun	7	33.3
11 - 20 tahun	9	42.9
21 - 30 Tahun	5	23.8
Pelatihan		
Tidak Pernah	10	47.6
Pernah	11	52.4

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 21 bidan mayoritas berusia 36 - 45 tahun sejumlah 10 bidan (47,6%), berpendidikan Diploma tiga sejumlah 11 bidan (52,4%), lamanya praktik 11 - 20 tahun sejumlah 9 bidan (42,9%), dan keikutsertaan dalam pelatihan pelayanan komplementer sebagian besar mengatakan pernah mengikuti pelatihan sejumlah 11 bidan (52,4%).

Tabel 2.
Pelaksanaan Pelayanan Komplementer Pada Masa Nifas

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Melakukan	2	9.5
Melakukan	19	90.5
Total	21	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sejumlah 19 (90,5 %) bidan sudah melakukan pelayanan komplementer pada masa nifas.

Tabel 3.
Jenis Pelayanan Komplementer Yang diberikan Pada Masa Nifas

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Melakukan	2	9.5
Pijat	15	71.4
Obat herbal/ramuan	4	19.0
Total	21	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sejumlah 15 (71,4%) bidan melakukan pelayanan komplementer pada masa nifas dengan pijat.

Tabel 4.
Penerapan Pelayanan Komplementer Pada Masa Nifas

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Penyembuhan Luka Perineum	3	14.3
Memperlancar Produksi ASI	18	85.7
Total	21	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sejumlah 18 (85,7%) bidan menerapkan pelayanan komplementer pada masa nifas untuk membantu pasien dalam memperlancar produksi ASI.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 21 bidan mayoritas berusia 36 - 45 tahun sejumlah 10 bidan (47,6%), berpendidikan Diploma tiga sejumlah 11 bidan (52,4%), lamanya praktik 11 - 20 tahun sejumlah 9 bidan (42,9%), dan yang mengikuti pelatihan pelayanan komplementer sebesar 11 bidan (52,4%).

Mayoritas usia bidan 36 - 45 tahun (47,6%). Usia 36 - 40 tahun tersebut merupakan usia produktif (Departemen Kesehatan RI, 2007). produktif sangat erat kaitannya dengan kemampuan kerja, aktif dan produktif dalam bidangnya. Pengambilan keputusan dalam memberikan layanan ditentukan juga oleh tingkat kedewasaan yang baik (Usia Produktif) (Gurjeet S Birdee, Kathi J Kemper, Russell Rothman, 2014). Mayoritas responden memiliki pendidikan diploma tiga (52%). Pendidikan tinggi berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini berarti bahwa orang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik (Fauziah & Praselia, 2017), pernyataan ini tidak menggambarkan hasil penelitian ini, dikarenakan pendidikan mayoritas pendidikan diploma tiga. Namun pada kenyataannya bahwa responden yang melakukan pelayanan komplementer memiliki pendidikan diploma tiga. Hal ini dikarenakan dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang diperoleh oleh responden melalui pelatihan yang telah diikuti.

Lama praktik responden mayoritas 11- 20 tahun. Pengalaman berkaitan dengan lama bekerja bidan yang berarti orang yang sudah lama bekerja telah memiliki pengalaman yang lebih (Rivai, V., & Mulyadi, 2010). Bidan yang memberikan pelayanan komplementer dikarenakan sudah memiliki pengalaman yang diperoleh melalui pelatihan. Hal ini sejalan penelitian yang menunjukkan mayoritas responden sudah mengikuti pernah mengikuti pelatihan sebanyak (52,4%). Didalam pelaksanaan pelatihan didapatkan pengalaman belajar dan informasi baru dikembangkan untuk memberikan pada pengetahuan dan keterampilan yang professional (Riyanto, 2013). Keikutsertaan bidan dalam pelatihan praktik komplementer, khususnya pelayanan kebidanan sangat mempengaruhi

seseorang dalam melakukan praktik pelayanan kebidanan komplementer (Ranny, 2019).

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa mayoritas responden sudah melakukan pelayanan komplementer pada masa nifas yaitu sebanyak 19 (90,5%). Pemberian layanan kesehatan dipengaruhi salah satunya dipengaruhi oleh pergeseran nilai dalam masyarakat. Hal ini dapat diartikan masyarakat dengan pengetahuan tinggi, maka memiliki kesadaran yang lebih didalam pemanfaatan dan penggunaan pelayanan kesehatan (Hidayat, 2008). Saat ini, diseluruh dunia, banyak bidan yang menggunakan terapi pelayanan komplementer dibanding praktisi yang lainnya. Pelayanan komplementer dalam praktek kebidanan merupakan kombinasi yang sifatnya konvensional dan komplementer (Gurjeet S Birdee, Kathi J Kemper, Russell Rothman, 2014). Sehingga praktik komplementer ini merupakan bagian penting dalam praktek kebidanan saat ini. selain itu masyarakat atau ibu nifas saat ini menganggap terapi komplementer lebih alami, dan aman sehingga banyak saat ini Praktik Mandiri Bidan yang memerikan pelayanan komplementer (Fauziah et al., 2020).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jenis pelayanan komplementer yang diberikan pada masa nifas oleh bidan adalah pijat sebanyak 15 (71,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Gita yang menyatakan jenis pelayanan komplementer paling banyak diberikan oleh bidan yaitu pijat (80%) (Gita, 2015). Pijatan pada masa nifas memiliki manfaat dalam membantu pemulihan bagi ibu nifas yang terdiri dari mengurangi kelelahan memperbaiki sirkulasi darah, dan pergerakan organ tubuh lainnya. Pijat merupakan jenis pelayanan komplementer yang paling mudah untuk diberikan kepada ibu, karena ibu atau keluarga dapat mengulang kembali gerakan pijat dirumah (Fauziah et al., 2019).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa bidan menerapkan pelayanan komplementer untuk membantu pasien dalam memperlancar produksi ASI pada masa nifas sebanyak 18 (85,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Gurjeet bahwa *complementary alternative medicine* pada masa nifas digunakan untuk mendukung proses menyusui. Menyusui (Gurjeet S Birdee, Kathi J Kemper, Russell Rothman, 2014). Laktasi merupakan suatu proses produksi, proses sekresi dan proses pengeluaran ASI. Laktasi menggambarkan sekresi ASI dari kelenjar susu dan merupakan periode waktu memberikan makanan bagi bayi. Proses ini terjadi pada semua wanita dalam masa postpartum. Selama 24-48 jam pertama terlihat sekresi lakteal dan bendungan ASI dapat terjadi. Bendungan ASI merupakan proses terjadinya pembengkakan payudara disebabkan akibat peningkatan pada aliran darah vena dan limfe, dapat terjadinya bendungan ASI serta rasa nyeri dan kenaikan pada suhu badan. Oleh sebab itu pelayanan komplementer yang banyak diberikan bidan kepada pasien adalah untuk mendukung proses menyusui. Pelayanan yang dilakukan yaitu pijat oksitosin dan pijat mermet untuk memperlancar pengeluaran ASI serta pemanfaatan herbal untuk memperlancar dengan mengkonsumsi daun katuk dan daun kelor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan bahwa para bidan sudah memberikan asuhan pelayanan komplementer kepada pasien pada masa nifas dengan melakukan pijat serta penerapan pelayanan komplementer tersebut dapat

membantu pasien dalam memperlancar produksi ASI pada masa nifas.

Saran dalam penelitian ini yaitu petugas kesehatan (bidan) dapat meningkatkan pelayanan kebidanan pada masa nifas melalui penerapan berbagai jenis terapi komplementer yang aman dan bisa dilakukan oleh ibu nifas dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams J, Lui CW, Sibbritt D, et al. (2009). Women's use of Complementary and Alternative Medicine During Pregnancy: A Critical Review of The Literature. *Birth Issues In Perinatal Care*. <https://doi.org/10.1111/j.1523-536X.2009.00328.x>
- Antonia Zapantis, Jennifer G Steinberg, L. S. (2012). Use of Herbals as Galactagogues. *Journal of Pharmacy Practice*, 25(2). <https://doi.org/10.1177/0897190011431636>
- Ayuningtyas, F. (2019). *Terapi Komplementer Dalam Kebidanan*. PT Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Konsep Asuhan Kebidanan*.
- Fauziah, N. A., Hidajati, K., & Soejoenoes, A. (2019). The Effect of Chayote Extract (*Sechium edule*) On Blood Pressure in Pregnant Women with Hypertension. *Indonesian Journal of Medicine*, 4(3), 266–277.
- Fauziah, N. A., & Praselia, O. (2017). Correlation of age and parity with hypertension incidence among pregnant women. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Health*, 2, 264–268.
- Fauziah, N. A., Sanjaya, R., & Novianasari, R. (2020). Pengaruh Prenatal Yoga Terhadap Pengurangan Nyeri Punggung pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Maternitas UAP (JAMAN UAP)*, 7(2), 134–140.
- Gurjeet S Birdee, Kathi J Kemper, Russell Rothman, P. G. (2014). Use of complementary and alternative medicine during pregnancy and the postpartum period: an analysis of the National Health Interview Survey. *Journal Of Women's Health*, 23(10). <https://doi.org/10.1089/jwh.2013.4568>
- Harding, Debble & Foureur, M. (2009). New Zealand and Canadian Midwife Use Of Complementary And Alternative Therapy. *New Zealand Collegue Midwives Journal* 40 Ed.
- Hawi, A., Afnibar, S. N. U., Syaifulloh, M., & Mukhlis, H. (2020). Emotional and Social Character Development during Growth Period. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 2013-2018.
- Hidayat, A. A. (2008). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Huang K, Tao F, Liu L, W. X. (2012). Does Delivery Mode Affect Women's Postpartum Quality Of Life In Rural China. *Journal Clin Nurs*, 21:1534–1543.
- Keputusan Direktur Jenderal Bina Pelayanan Medik. (2010). *Pedoman Kriteria Penetapan Metode Pengobatan Komplementer dan Ternatif Yang Dapat Terintegrasi Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Kristianingsih, A., Mukhlis, H., & Ermawati, E. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Pringsewu. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 139-149.
- Kristina M. Deligiannidis, MD dan Marlene P. Freeman, M. (2013). Complementary and Alternative Medicine For Perinatal Depression. *Best Practice&Research Clinical Obstetrics&Gynecology*, 28(1), 85–95. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2013.08.007>
- Lindeka Mangesi, I. Z.-G. (2016). Treatments for Breast Engorgement During Lactation. *Cochran Library*, 6. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD006946.pub3>
- Maesaroh, S., Mukhlis, H., & Widyastuti, F. (2019). Efektifitas Terapi Hand Tapping Terhadap Kecemasan pada Perempuan yang Sedang Menjalani Persalinan. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 7-14.
- Menteri Kesehatan. (2014). *Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual*.
- Mukhlis, H., Nurhayati, N., & Wandini, R. (2018). Effectiveness of jasmine oil (*Jasminum officinale*) massage on reduction of labor pain among primigravida mothers. *Malahayati international journal of nursing and Health Science*, 1(2), 47-52.
- Nur Alfi Fauziah, Yetty Dwi Fara, R. H. (2020). Coklat Sebagai Penurun Nyeri Dismenore Primer pada Siswi SMK pada Siswi SMK Farmasi di Bandarlampung. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(February), 187–192.
- Purwoastuti, W. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Ranny, dkk. (2019). Hubungan Karakteristik Bidan Dengan Praktik Kebidanan Komplementer Di Praktek Mandiri Bidan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2010). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Riyanto, B. & A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- World Organization Health (WHO). (2012). *Complementary Alternative and Medicine*.